

ANALISIS STRUKTUR FUNGSIONAL PADA PERIBAHASA INDONESIA KARYA EKA MURTI SARI

Sri Juniati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai Kotabaru
srijuniati026@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan struktur fungsional pada peribahasa Indonesia.(2) Untuk mendeskripsikan pola pengkalimatan yang terdapat pada peribahasa Indonesia. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan atau menjelaskan subjek penelitiannya. Yang mana objek penelitiannya yaitu struktur fungsional pada peribahasa Indonesia. Objek penelitian dalam skripsi ini berupa struktur fungsional pada peribahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku peribahasa karya Eka Murti Sari, teknik pengumpulan data dengan cara teknik pustaka, teknik menyimak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur fungsional di dalam peribahasa ditemukan struktur fungsional berpola lengkap yaitu; SP, SPO, SPK, SPPel, SPPelK, PS, PSK,SKP, KSP, Pel SP. Struktur fungsional berpola tidak lengkap yaitu SK. Struktur fungsional berpola lebih dari satu yaitu; SP/SP, SP/SP/SP, SP/SP/SP/SP, SP/SPK, SP/SPPel, SP/SKP, SP/Pel SP, SPO/SPO, SPK/SP, SPK/SPK, SPK/PK, SPPel/SP, SPPel/SPK, SPPel/SPPel, SPPel/SPPel/SPPel/SPPel, SKP/SP, SK/SK, SKP/SKP, PSK/PSK, PK/SP.

Kata kunci: Struktur Fungsional pada Peribahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia hampir tidak dapat terlepas dari peristiwa berkomunikasi. Di dalam berkomunikasi dan berinteraksi, manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, pendapat, keinginan, dan sebagainya. Manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia melalui suatu perantara, yaitu bahasa. Bahasa merupakan sarana yang dianggap penting dan utama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Menurut Chaer (2006: 1) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai sistem artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi.

Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Bahasa bersifat arbitrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut memberi konsep makna tertentu. Meskipun bersifat arbitrer, tetapi bahasa juga bersifat konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.

Chaer (2015:3) sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tata kalimat ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Sedangkan semantik ialah cabang sistematis bahasa yang mempelajari makna atau arti kata dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi manusia. Secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam yaitu, sarana komunikasi berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi berupa bahasa tulis.

Peribahasa adalah ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas atau padat tapi mengandung makna luas yang berisi perbandingan perumpamaan, nasihat, prinsip hidup dan aturan tingkah laku. Peribahasa lahir dan dicetuskan akibat kejadian, pengalaman, dan pengamatan masyarakat sejak zaman dahulu dan disebarakan melalui tuturan dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi lain Ernawati (2014: 128). Pemakaian ungkapan yang ringkas atau padat menyebabkan pembaca kurang memahami fungsi yang menduduki setiap kata dalam peribahasa tersebut. Pembaca juga tidak dapat mengidentifikasi kelengkapan atau ketidaklengkapan pola kalimat yang terkandung didalamnya. Selain itu, peribahasa kurang mendapatkan perhatian khusus untuk diteliti, dipahami, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi yang dimaksud di sini ialah fungsi sintaksis. Masalah sintaksis menarik untuk dibicarakan karena ruang lingkup sintaksis sangat luas.

Hasil dari penelitian Veny Listiyowati, (2014) Contoh struktur fungsional pada peribahasa Indonesia yaitu "Air susu dibalas dengan air tuba." Peribahasa tersebut terdiri dari berbagai kata yang menduduki fungsi S, P, dan K. Fungsi S diisi oleh kata "Air susu", fungsi P diduduki oleh kata "dibalas", dan fungsi keterangan yang diikuti oleh kata "air tuba". Struktur fungsi dalam bahasa Indonesia yaitu S, P, O, Pel, dan K.

Dengan berkembangnya zaman sekarang banyak orang yang tidak memperhatikan struktur fungsional terutama pada peribahasa Indonesia. Berdasarkan uraian di atas terdapat masalah dalam buku peribahasa karya Eka Murti Sari. Sehingga sekarang ini, masih banyak orang yang kurang memahami struktur fungsional, khususnya kalimat-kalimat yang terdapat dalam peribahasa Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis struktur fungsional yang terdapat pada peribahasa Indonesia. Oleh sebab itu, skripsi ini berjudul "Analisis Struktur Fungsional pada Peribahasa Indonesia karya Eka Murti Sari : Tinjauan Sintaksis.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menarik beberapa masalah yaitu 1) Bagaimana bentuk struktur fungsional pada peribahasa Indonesia karya Eka Murti Sari?, 2) Bagaimana pola pengkalimatan yang terdapat pada peribahasa Indonesia karya Eka Murti Sari?. Dan tujuan yang ingin dicapai yaitu, 1) Untuk mendeskripsikan struktur fungsional pada peribahasa Indonesia karya Eka Murti Sari, 2) Untuk mendeskripsikan pola pengkalimatan yang terdapat pada peribahasa Indonesia karya Eka Murti Sari.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda sintaksis. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah syntax. Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Sintaksis adalah bagian ilmu yang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan frase, klausa, dan kalimat J.D Parera (2009: 5). Sepaham dengan pendapat tersebut menyatakan bahwa sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antara kata dalam tuturan. Maka, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata yang mana didalamnya terdapat frase, klausa dan kalimat. Contohnya: seorang pelajar sedang belajar di perpustakaan.

Kalimat di atas terdiri dari satu klausa yang terdiri dari S. ialah seorang pelajar. P, ialah sedang belajar. Dan KET adalah di perpustakaan. Tiap-tiap fungsi dalam klausa itu terdiri dari satuan yang disebut frase. Ialah seorang pelajar, sedang belajar dan di perpustakaan. Yang masing-masing terdiri dari dua kata. Ialah seorang dan pelajar yang membentuk frase sedang belajar, dan di serta perpustakaan yang membentuk frase di perpustakaan.

Pembicaraan tentang kalimat, klausa, frase dan juga berbicara tentang hubungan antar kalimat di atas dengan kalimat-kalimat sebelumnya dan sesudahnya pada tataran wacana itu termasuk ke dalam bidang sintaksis.

Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa berusaha menjelaskan unsur-unsur suatu satuan dengan hubungan antara unsur-unsur itu dalam suatu satuan, baik hubungan fungsional maupun hubungan makna.

Salah satu kajian sintaksis yaitu kalimat yang merupakan kalimat interaksi dan kelengkapan isi yang akan disampaikan, didefinisikan sebagai susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Sedangkan dalam kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis yang lebih kecil (kata, frase, dan klausa), kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Secara sintaksis, suatu kalimat dapat diamati berdasarkan unsur fungsi, subjek, kategori, dan peran. Yang mana mengacu pada enam pola kalimat. Pola kalimat dasar dalam tulisan ini mengacu pada analisis unsur fungsi kalimat Siti Ainim (2014: 159).

Fungsi Sintaksis

Abdul Chaer, (2015: 20) yang dimaksud dengan fungsi sintaksis adalah semacam kotak-kotak atau tempat dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan disisikan kategori-kategori tertentu. Kotak itu bernama subjek, objek, predikat, komplemen, dan keterangan. Secara umum kotak-kotak fungsi itu dapat dibayangkan sebagai berikut, meskipun di dalam praktik berbahasa urutannya bisa tidak sama.

Dari bagan itu tampak bahwa secara formal fungsi S dan P harus selalu ada dalam setiap klausa karena keduanya saling 'berkaitan' dalam hal ini bisa dikatakan, bahwa S adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan; sedangkan P adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai S.

Objek O adalah bagian dari verba yang menjadi predikat dalam klausa itu. Kehadirannya sangat ditentukan oleh ketransitifan verba itu. Artinya kalau verba bersifat transitif maka objek itu tidak akan ada (Abdul Chaer, 2015: 22).

Kategori Sintaksis

Yang dimaksud dengan kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis, kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina, verba, ajektifa, adverbial, numeralia, preposisi, konjungsi, dan pronominal. Dalam hal ini nomina, verba, dan ajektifa merupakan kategori utama, sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan.

Pengisi fungsi sintaksis dapat berupa kata dapat pula berupa frase sehingga di samping ada kata nomina dan ada pula frase nomina. Secara formal kategori N atau FN mengisi fungsi S dan atau O pada klausa verba, bisa juga mengisi fungsi P pada klausa nomina. Kategori V dan FN secara normal mengisi fungsi P pada verba (Abdul Chaer, 2015: 27).

Chafe dan para pakar semantik generatif berpendapat bahwa verba atau kata kerja yang mengisi fungsi P merupakan pusat semantik dari sebuah klausa (istilah yang mereka gunakan yaitu preposisi). Oleh karena itu, verba ini menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis dari kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain itu. Misalnya verba membaca akan menimbulkan fungsi S berkategori N atau FN yang berisi (+ manusia), dan sebuah fungsi O berkategori N atau FN yang berciri (+ bacaan). Sedangkan verba membacakan selain menghadirkan fungsi S berkategori N atau FN dan fungsi O berkategori N atau FN yang kini berubah menjadi fungsi *komp*, juga menghadirkan sebuah fungsi O yang bercirikan manusia (Abdul Chaer, 2015: 29).

Menurut Abdul Chaer, (2015: 33) "urutan fungsi S, P, O, dan Ket lazim disebut dengan istilah struktur. Urutan fungsi-fungsi itu ada yang tetap ada pula yang tidak tetap. Dalam hal ini S selalu mendahului P, dan P selalu mendahului O. Sedangkan letak Ket bisa pada awal klausa bisa juga pada akhir klausa. Namun, struktur sintaksis itu masih juga "tunduk" pada apa yang disebut alat-alat sintaksis, yakni urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konektor".

Peribahasa

Menurut KBBI peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa tertentu juga bidat, ungkapan, perumpamaan). Ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.

Peribahasa merupakan kalimat atau kalimat kata atau kelompok kata yang menyatakan suatu maksud atau kehendak, keadaan dari seseorang, ataupun suatu hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan dan hal-hal mengenai diri seseorang. Peribahasa juga merupakan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun digunakan penghias karangan atau percakapan.

Menurut kamus Fajar Malaysia, (Veny Listiyowati: 2014). peribahasa ialah patah-patah kata, rangkai kata atau ayat yang telah sedia atau tersusun tetap dengan maksud tertentu. Za'ba dalam bukunya ilmu mengarang melayu mentakrifkan peribahasa sebagai susunan cakap pendek atau ringkas yang telah melekat dimulut orang ramai semenjak beberapa oleh sebab ianya menarik didengar, penggunaan perkataan yang bijak mempunyai maksud yang luas.

Za'ba mengatakan bahwa bidal, pepatah, perbilangan dan perumpamaan mempunyai maksud yang sama dengan peribahasa. Ini karena semua mempunyai ciri-ciri yang sama yaitu percakapan yang ringkas yang merupakan warisan dari zaman dahulu yang meniti dimulut orang-orang dulu hingga kini dikenali sebagai perkataan orang tua-tua saja.

Peribahasa juga dapat diartikan sebagai suatu ungkapan yang meskipun tidak langsung, tapi secara tersirat itu menyampaikan sesuatu yang bisa dipahami oleh pembaca atau pendengarnya. Hal ini karena sama-sama hidup dan berada di ruang lingkup dan budaya yang sama.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Peribahasa merupakan ungkapan yang walaupun tidak langsung namun secara tersirat menyampaikan suatu hal yang dapat dipahami oleh pendengarannya atau pembacanya karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama.

Peribahasa dalam bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan peran yang penting. Peribahasa merupakan pusaka budaya yang berharga, bukan saja ditinjau dari segi nilai edukatifnya, melainkan pula nilai kulturalnya. Peribahasa memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap mitra bicara jika ditujukan kepada seseorang atau kelompok jika dipakai dengan tepat sesuai dengan waktu dan tempat atau situasi dan kondisinya.

Peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu. Peribahasa terbagi dalam beberapa jenis, yakni pepatah, perumpamaan dan ungkapan. Jadi, dalam hal ini ungkapan bagian dari peribahasa.

Pola Pengkalimatan Dalam Peribahasa Indonesia

Rumusan semesta pola pengkalimatan dalam peribahasa Indonesia, yaitu: 1) Jenis struktur fungsional pada peribahasa Indonesia yang paling dominan adalah struktur fungsional berpola lengkap, 2) Kalimat pada peribahasa Indonesia dominan berpola SP, 3) Struktur fungsional yang paling dominan ditemukan adalah struktur SPPel, 4) Kalimat pada peribahasa Indonesia ini tidak ditemukan pola yang berurutan SPOK. Dominan fungsi itu tidak selalu hadir bersamaan dalam kalimat tersebut. Namun, pada penelitian ini ditemukan (S)POK, di mana fungsi subjek tidak dimunculkan atau dieksplisitkan, 5) Dalam satu kalimat tidak selalu mengandung fungsi subjek, namun fungsi tersebut terkadang dieksplisitkan, 6) Dalam satu kalimat, fungsi predikat juga tidak selalu dimunculkan atau dieksplisitkan, 7) Kalimat yang terdapat pada peribahasa Indonesia dominan didahului fungsi subjek., 8) Struktur kalimat peribahasa Indonesia berbentuk frase dan klausa. Namun, lebih banyak ditemukan bentuk klausa.

METODE PENELITIAN

Metode yang menggambarkan atau menjelaskan subjek penelitiannya. Yang mana objek penelitiannya yaitu struktur fungsional pada peribahasa Indonesia. Menurut Trevers (Umar 2012: 22), Metode ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada waktu yang sedang berlangsung riset Gay (Umar 2012: 22). Instrument berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data Husein Umar (2008: 49). Selama ini yang dikenal umum adalah tes, interview, observasi, dokumentasi atau angket. Tetapi di dalam penelitian ini instrument yang digunakan yaitu dokumentasi. Data merupakan bahan yang sudah jadi di dalam sebuah kegiatan penelitian, data penelitian adalah segala informasi atau bahan yang

- S P O
5. Badaimakananak.
S P O
 6. Seperti cecakmakankapur.
S P O
 7. Hujanmenimpabumi.
S P O
 8. Seperti pagarmakantanaman.
S P O
 9. Senjatamakantuan.
S P O

Didalam Peribahasa Eka Murti Sari data tersebut dapat diketahui pola SPO 11 struktur fungsional. Kata yang menjadi unsur subjek diatas merupakan kata yang diterangkan dalam kalimat. Kata yang menjadi unsur predikat dalam data 1 sampai 10 menggambarkan sesuatu yang digambarkan oleh subjek. Sedangkan kata yang menunjukkan predikat dalam data 11 menerangkan peralihan keadaan yang lain. Kata yang menunjukkan unsur objek pada data di atas membentuk nomina yang melengkapi verba.

Pola S P K

1. Ada berastaruhdi padi.
S P K
2. Air susudibalasdengan air tuba.
S P K
3. Bagai anjingtersepitdipagar.
S P K
4. Bagai ayamdibawakelompok.
S P K
5. Seperti batujatuhke lubuk.
S P K
6. Bulanjatuhdalam ribaan.
S P K
7. Gadaitergolongkecina.
S P K

Pola SPK memiliki 36 struktur kalimat Subjek-Predikat-Keterangan (SPK). Dari tiga puluh enam data di atas memiliki alasan terbentuknya fungsi subjek yang sama. Adanya unsur subjek tersebut disebabkan, karena kata tersebut menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut. Kata yang menunjukkan unsur predikat dalam data 1 sampai 12 menerangkan tentang kondisi yang dialami oleh subjek. Kata yang memiliki fungsi predikat dalam kata 13 dan 14 menunjukkan kondisi yang telah dialami subjek. Kata yang menunjukkan unsur predikat dalam kata 15 menerangkan peristiwa yang tidak dialami subjek. Kata yang menunjukkan unsur predikat dalam kata 16 menerangkan keberadaan subjek dalam satu situasi. Kata yang memiliki fungsi predikat dalam data 17 sampai 36 menjelaskan perbuatan yang dilakukan oleh subjek.

Pola SPPel

1. Ada nasidibalikkerak.
S P Pel
2. Umpama airdigenggamtidak tiris.
S P Pel
3. Anjingditepukmenjunkit ekornya.
S P Pel
4. Seperti anjingterbakarekor.
S P Pel
5. Laksana apungdipermainkanombak.
S P Pel
6. Aurditariksungsang.

- S P Pel
7. Seperti cecaktemakankapur.
S P Pel
8. Daun nipahdikatakandaun labu.
S P Pel
9. Ekor anjing berapapundiuruttiada betul.
S P Pel

Didalam Peribahasa Eka Murti Sari terdapat tiga puluh dua data tersebut termasuk struktur fungsional Subjek-Predikat-Pelengkap (SPPel). Kata yang menduduki fungsi subjek dan pelengkap memiliki sebab yang sama. Kata yang menjadi unsur subjek menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut. Kata yang memiliki unsur predikat dalam data 1 sampai 32 merupakan situasi yang dialami subjek. Sehingga data tersebut menduduki fungsi sebab yang sama.

Pola SPPel K

Arang itu jikalau dibasuh tidak akan putih dengan air mawar sekalipun.

S P Pel K

Terdapat satu data yang termasuk struktur fungsional Subjek-Predikat-Pelengkap-Keterangan (SPPelK). Kata yang menduduki fungsi subjek dan pelengkap memiliki sebab yang sama. Kata yang menjadi unsur subjek menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut. Kata yang memiliki unsur predikat pada data tersebut yaitu menjelaskan adanya kondisi yang dialami subjek untuk mencapai sesuatu.

Pola PSK

1. Bersuabeliung dengan sangkal.
P S K
2. Bertemu ruas dengan buku.
P S K
3. Bertukar beruk dengan cigak.
P S K
4. Dicaricem pedak dibawah kerambi.
P S K
5. Jauh panggang dari api.
P S K

Pola PSK memiliki 5 struktur kalimat Predikat-Subjek-Keterangan. Kata yang menunjukkan fungsi predikat dalam data 1 sampai 3 yaitu menerangkan perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Kata yang memiliki fungsi predikat dalam data 4 yaitu menunjukkan kondisi yang dialami subjek. Kata yang memiliki fungsi predikat dalam data 5 yaitu menerangkan keadaan yang dialami subjek. Pada data 1 sampai 3 terdapat kata yang menunjukkan unsur keterangan. Kata-kata tersebut menerangkan alat yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan sehingga kata tersebut merupakan keterangan alat. Kata yang menduduki fungsi keterangan pada data 4 dan 5 menerangkan tempat melakukan suatu pekerjaan, sehingga keterangan tersebut termasuk kedalam kata keterangan tempat.

Pola SKP

Sendok dengan periuk sentuh-menyetuh.

P S K

Pola SKP 3 struktur kalimat yaitu Subjek-Keterangan-Predikat. Dari data diatas memiliki sebab terbentuknya fungsi subjek yang sama. Adanya unsur subjek tersebut disebabkan karena kata tersebut menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut. Kata yang menduduki fungsi keterangan pada data tersebut menerangkan alat yang digunakan dalam melakukan pekerjaan, sehingga kata tersebut termasuk keterangan alat dan kata yang menduduki fungsi predikat dalam data tersebut menerangkan perbuatan yang dilakukan subjek.

Pola KSP

1. Karena budibadan binasa.

- K S P
2. Karena congkak badan binasa.

K S P

 3. Sebab karena cendrawasih merak emas dilepas.

K S P

Terdapat 3 kalimat yang memiliki unsur Keterangan-Subjek-Predikat (SPK). Kata yang menduduki fungsi keterangan pada data 1 sampai 3 menerangkan sebab melakukan pekerjaan, sehingga kata tersebut termasuk kata keterangan sebab. Dari tiga data di atas memiliki sebab terbentuknya fungsi subjek yang sama. Adanya unsur subjek tersebut disebabkan karena kata tersebut menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut. Kata yang memiliki fungsi predikat dalam data 1 dan 2 menerangkan keadaan yang dialami oleh subjek. Kata yang menerangkan unsur predikat pada data ke 3 menjelaskan keadaan yang dialami subjek.

Pola Pel SP

Takan terlawan buaya menyelam.

Pel S P

Terdapat data yang termasuk struktur fungsional Pelengkap-Subjek-Predikat (PelSP). Kata yang menunjukan unsur pelengkap pada data tersebut merupakan kata yang melengkapi predikat. Kata yang menunjukan unsur subjek menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain data tersebut. Kata *menyelam* menunjukan fungsi predikat pada data tersebut menjelaskan perbuatan yang dilakukan subjek.

2. Struktur Fungsional Berpola Tidak Lengkap

Struktur fungsional berpola tidak lengkap merupakan struktur kalimat yang menghadirkan unsur subjek dan predikat tidak secara bersamaan. Data yang ditemukan sebagai berikut:

Pola SK

1. Baunyah sebagai malaikat terhempas.

S K

2. Ilmu yang dimakan ibarat pohon kayu yang tak berbuah.

S K

Terdapat dua struktur kalimat yang berpola SK. Dari kedua data tersebut memiliki sebab terbentuknya fungsi subjek yang sama. Adanya unsur subjek tersebut disebabkan karena kata tersebut menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain. Pada data di atas terdapat kata yang menunjukan unsur keterangan. Kata tersebut membandingkan unsur subjek dengan yang lain. Kata tersebut membandingkan unsur subjek dengan yang lain. Sehingga kata tersebut merupakan kata keterangan perbandingan.

Struktur Fungsional Lebih dari Satu Pola Kalimat

Pada peribahasa Indonesia banyak juga struktur fungsional yang terbentuk lebih dari satu pola kalimat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis berikut ini.

Pola SP/SP

1. Ada samadimakan, tak adaditahan.

S P S P

2. Ada uang abang sayang, tak ada uang abang melayang.

S P S P

3. Adat di isi, lembaga di tuang.

S P S P

4. Anak sendiri disayang, anak tiridibengkongi.

S P S P

5. Angkuh terbawat ampan tertinggal.

S P S P

6. Aurditan ambetung tumbuh.

S P S P

Pola SP/SP merupakan salah satu struktur struktur fungsional berpola lengkap lebih dari satu. Pola tersebut memiliki 62 struktur kalimat Subjek-Predikat/Subjek-Predikat

(SP/SP). Dari enam puluh dua memiliki sebab terbentuknya fungsi subjek yang sama. Adanya kata yang menduduki unsur subjek tersebut disebabkan, karena kata tersebut menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut.

Pola SP/SP/SP

1. Air orangdisauk, rantingdipohon, adat orangdituruti.
 S P S P S P
2. Main airbasah, main apihangus, main pisauluka.
 S P S P S P
3. Salah makanmemuntahkan, salah tarikmengembalikan, salah langkah
 S P S P S
suruh kembali.
 P

Pola tersebut memiliki 3 struktur kalimat SP/SP/SP. Dari ketiga data di atas memiliki sebab terbentuknya fungsi subjek yang sama. Adanya kata yang menduduki unsur subjek tersebut disebabkan, karena kata tersebut menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut.

Kata yang menunjukkan unsur predikat pertama, kedua dan ketiga dalam data 1 dan 2 menerangkan kondisi yang dialami subjek. Kata yang menduduki fungsi predikat pertama, kedua dan ketiga dalam data 3 menerangkan adanya perbuatan yang dilakukan subjek.

Pola SP/SP/SP/SP

- Sekali airpasang, sekali tepiakberanjak, sekali airdalam, sekali pasir
 S P S P S P S
berubah.
 P

Pola tersebut memiliki struktur kalimat SP/SP/SP/SP. Adanya kata yang menduduki unsur subjek tersebut disebabkan, karena kata tersebut menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut. Kata yang menunjukan unsur predikat dalam data di atas disebabkan karena kata tersebut menerangkan kata yang dialami subjek.

Pola SP/SPK

1. Daundapat dilayangkan, getahjatuhke perdu juga.
 S P S P K
2. Yang dijuloktidak dapat, penjuloktinggaldi atas.
 S P S P K

Pola SP/SPK merupakan salah satu struktur fungsional berpola lebih dari satau. Adanya kata yang menduduki unsur subjek tersebut disebabkan, karena kata tersebut menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain data tersebut. Kata yang menunjukan unsur predikat pertama pada data 1 disebabkan karena kata tersebut menerangkan keadaan yang dialami subjek. Kata yang menyatakan fungsi predikat pertama pada data 2 menerangkan keadaan yang tidak dialami subjek, sedangkan predikat kedua pada data tersebut menyatakan keadaan yang dialami subjek. Kata yang menduduki semua fungsi keterangan pada data di atas menerangkan tempat suatu peristiwa, sehingga kata tersebut merupakan kata keterangan tempat.

Pola SP/SPPel

- Laut manayang tak berombak, bumi manayang tak tertimpahujan.
 S P S P Pel

Pola SP merupakan salah satu struktur fungsional yang berpola lengkap. Pola tersebut memiliki struktur kalimat Subjek-Predikat/Subjek-Predikat-Pelengkap (SP/SPPel). Adanya kata yang menduduki unsur subjek tersebut disebabkan karena, kata tersebut menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut. Kata yang menduduki Fungsi predikat pertama dan kedua pada data di atas yaitu menerangkan keadaan yang tidak dialami subjek,

Pola SP/SKP

- Mulut manisjangan dipercaya, lepasdari tanganjangan diharap.
 S P S K P

Pola tersebut memiliki struktur kalimat Subjek-Predikat/Subjek-Kalimat-Predikat (SP/SKP). Adanya kata yang menduduki unsur subjek tersebut, karena kata tersebut menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut. Kata yang menunjukkan unsur predikat pertama dan kedua pada data tersebut disebabkan karena kata tersebut menerangkan kondisi yang tidak boleh dialami subjek. Kata yang menduduki fungsi keterangan pada data tersebut menerangkan tempat suatu peristiwa, sehingga kata tersebut merupakan keterangan tempat.

Pola SP/PelSP

Biar lambatasal selamat, takan larigunungdikejar.

S P Pel S P

Pola tersebut memiliki struktur kalimat Subjek-Predikat/Pelengkap-Subjek-Predikat (SP/PelSP). Adanya kata yang menduduki unsur subjek tersebut di karenakan kata tersebut menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain. Kata yang menunjukkan unsur predikat pertama pada data tersebut disebabkan karena kata tersebut menerangkan keadaan yang dialami subjek, sedangkan predikat kedua menerangkan kondisi yang dialami subjek. Kata yang menunjukan unsur pelengkap pada data tersebut merupakan kata yang melengkapi predikat.

Pola SPO/SPO

Adat mudamenanggrindu, adat tuamenahanragam.

S P O S P O

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa struktur kalimat berpola lebih dari satu juga memiliki struktur kalimat Subjek-Predikat-Objek/Subjek-Predikat-Objek (SPO/SPO). Kata yang menjadi unsur subjek pada data di atas merupakan suatu yang direntangkan dalam kalimat. Kata yang menjadi unsur predikat pertama dan kedua pada data di atas menggambarkan suatu perbuatan yang dilakukan subjek.

Pola SPK/SP

Walau sungaimengalirke laut, lauttidak akan bertambah.

S P K S P

Pola SPK salah satu struktur fungsional berpola lengkap. Pola tersebut memiliki dua struktur kalimat Subjek-Predikat-Keterangan/Subjek-Predikat (SPK/SP). Adanya kata yang menduduki unsur subjek tersebut disebabkan, karena kata tersebut menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain. Kata yang menunjukan unsur predikat pertama pada tersebut disebabkan karena kata tersebut menerangkan perbuatan yang dilakukan subjek. Sedangkan unsur predikat kedua menerangkan kondisi yang tidak dialami subjek. Kata yang menduduki fungsi keterangan pada data tersebut menerangkan tempat yang dituju, sehingga kata tersebut merupakan keterangan tempat.

Pola SPK/SPK

1. Burukdibuangdengan runding, baikditarikdengan mufakat.

S P K S P K

2. Asal ayampulangke lumbung, itikpulangke pelimbangan.

S P K S P K

3. Orangberdendangdi pentasnya, orangberajadi hatinya.

S P K S P K

4. Gajahberjuangbersama gajah, pelandukmatiditengah-tengahnya.

S P K S P K

Pola SPK merupakan salah satu struktur fungsional berpola lengkap. Pola tersebut memiliki empat struktur kalimat Subjek-Predikat-Keterangan/Subjek-Predika-Keterangan (SPK/SPK). Adanya kata yang menduduki unsur subjek tersebut tersebut disebabkan, karena kata tersebut menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain. Kata yang menunjukan unsur predikat pertama dan kedua pada data 1 yaitu disebabkan karena kata tersebut menerangkan kondisi yang dialami subjek. Semua kata yang menerangkan unsur predikat pada data 2 sampai 4 menjelaskan perbuatan yang dilakukan subjek. Kata yang menduduki fungsi keterangan pertama pada 1 termasuk keterangan alat karena kata keterangan tersebut digunakan dalam melakukan pekerjaan. Sedangkan fungsi keterangan kedua termasuk keterangan cara karena kata tersebut menerangkan cara yang harus dilakukan.

Pola SPPel/SPPel

1. Adatbersandingsyarak, syarakbersendikitabullah.
S P Pel S P Pel
2. Batu kecilbergulingnaik, batu besarbergulingturun.
S P Pel S P Pel
3. Jauhmencarisuku, dekatmencariinduk.
S P Pel S P Pel
4. Kalahjadiabu, menangjadiarang.
S P Pel S P Pel
5. Lubukmenjadipantai, pantaimenjadilubuk.
S P Pel S P Pel
6. Manusiatahankias, binatangtahanpalu.
S P Pel S P Pel
7. Mati bapakberkalanganak, mati anakberkalangbapak.
S P Pel S P Pel

Terdapat enam belas data yang termasuk struktur (SPPel/SPPel). Kata yang menduduki fungsi subjek dan pelengkap pada data di atas memiliki sebab yang sama. Kata yang menunjukkan unsur subjek menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut. Kata yang memiliki fungsi predikat pertama dan kedua pada data 1 sampai 10 menjelaskan perbuatan yang dilakukan subjek. Kata yang menunjukkan fungsi predikat pertama dan kedua pada data 11 sampai 16 menjelaskan kondisi yang dialami subjek.

Pola SPPel/SPPel/SPPel/SPPel

- Tegak adatberpagaradat, Tegak sukuberpagarsuku, tegak kampung
S P Pel S P Pel S
- berpagarkampung, tegak negeribepagarnegeri.
P Pel S P Pel

Kata yang menduduki fungsi subjek, predikat, dan pelengkap pada data di atas memiliki sebab yang sama. Kata yang menunjukkan unsur subjek menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut. Kata *berpagar* menjadi fungsi predikat yang mengalami perulangan kata pada data tersebut. Kata tersebut menjelaskan perbuatan yang dilakukan subjek. Kata yang menunjukan unsur pelengkap pada data tersebut merupakan kata yang melengkapi predikat.

Pola SK/SP

- Duridi hutansiapapetajam.
S K S P

Terdapat satu data yang termasuk struktur fungsional (SK/SP). Kata yang menunjukan unsur subjek menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut. Kata yang menduduki fungsi keterangan tempat keberadaan unsur subjek, sehingga kata tersebut termasuk keterangan tempat. Kata yang memiliki fungsi predikat pada data tersebut menjelaskan perbuatan yang dilakukan subjek.

Pola SK/SK

1. Datarbak lantai papan, licinbak dinding cermin.
S K S K
2. Hidunglaksana kuntum seroja, dataseperti mawar merekah.
S K S K

Terdapat dua data yang termasuk struktur fungsional (SK/SK). Kata yang menduduki fungsi subjek pada data di atas memiliki sebab yang sama. Kata yang menunjukkan unsur subjek menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain. Kata yang memiliki fungsi keterangan pertama dan kedua pada data 1 dan 2 membandingkan data yang menduduki subjek dengan kata lain, sehingga kata tersebut termasuk keterangan perbandingan.

Pola SKP/SKP

1. Akaltak sekalidatang, pikirantak sekalitimbang.
S K P S K P
2. Lukaditangan dapatdi obatlukadi hatisiapa tau.

- S K P S K P
3. Bintangdi langitdapat dibilangtapi orangdimukanyatak sadar.
S K P S K P
4. Gajahdipelupuk matatak tampak, semutdiseberang lautantampak.
S K P S K P

Terdapat empat data yang termasuk kedalam struktur fungsional berpola (SKP/SKP). Kata yang menduduki fungsi subjek pada data di atas memiliki sebab yang sama. Kata yang menunjukkan unsur subjek menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain.

Kata yang memiliki fungsi keterangan pertama dan kedua pada data 1 menerangkan waktu melakukan suatu pekerjaan, sehingga kata tersebut termasuk keterangan waktu. Kata yang memiliki fungsi keterangan pertama dan kedua pada data 2 sampai 4 menerangkan tempat suatu pekerjaan, sehingga kata tersebut termasuk keterangan tempat. Kata yang memiliki fungsi predikat pertama dan kedua pada data 1 menjelaskan perbuatan yang dilakukan subjek. Kata yang menunjukkan fungsi predikat pertama dan kedua pada data 2 menjelaskan kondisi yang dialami subjek. Kata yang menerangkan unsur predikat pertama pada data 3 dan 4 menyatakan kondisi yang dialami subjek, sedangkan unsur predikat kedua menjelaskan peristiwa yang tidak dapat dialami subjek.

Pola PSK/PSK

1. Matiharimaukarena belang, matigajahkarena gading.
P S K P S K
2. Matiikankarena budi, matisahayakarena budi.
P S K P S K
3. Rusakbadankarena penyakitrusakbangsakarena laku.
P S K P S K

Terdapat tiga data yang termasuk struktur fungsional berpola (PSK/PSK). Kata yang menduduki fungsi subjek dan predikat pada data di atas memiliki sebab yang sama. Semua kata yang memiliki fungsi predikat pada data tersebut menjelaskan kondisi yang dialami subjek yang mengikutinya. Kata yang menunjukkan unsur subjek menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut. Pada data 1 sampai 3 terdapat yang menunjukan unsur keterangan. Kata tersebut menjelaskan sebab terjadinya suatu peristiwa, sehingga kata tersebut termasuk keterangan sebab.

Pola PK/SP

- Jalandi tepi-tepi benang arang orangjangan dipijak.
P K S P

Terdapat satu data yang termasuk struktur fungsional (PK/SP). Kata yang menunjukkan fungsi predikat pertama pada data di atas menjelaskan perbuatan yang dapat dilakukan, sedangkan predikat kedua menjekaskan kondisi yang tidak boleh dialami subjek. Kata yang menduduki fungsi keterangan pada data di atas menerangkan tempat melakukan suatu kegiatan, sehingga kata tersebut termasuk keterangan tempat. Kata yang menunjukan unsur subjek menjadi kata yang dijelaskan oleh unsur lain dalam data tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai struktur fungsional pada buku yang berjudul peribahasa, sastra lama dan majas dapat disimpulkan yaitu Terdapat ketiga jenis struktur fungsional tersebut adalah struktur fungsional berpola lengkap, struktur fungsional berpola tidak lengkap, dan struktur fungsional lebih dari satu pola.

Berdasarkan hasil analisis. Terdapat 148 data struktur fungsional berpola lengkap, 2 data struktur fungsional berpola tidak lengkap, dan 113 data struktur fungsional berpola lebih dari satu. Jenis struktur fungsional pada peribahasa Indonesia yang paling dominan adalah struktur fungsional berpola lengkap, Kalimat pada peribahasa Indonesia dominan berpola SP. Pada hasil analisis yang didapatkan pola SP terdiri dari 137 data, Struktur fungsional yang paling dominan berpola SP/SP. Pada hasil analisis terdapat 62 data yang termasuk pola SP, Dalam satu kalimat tidak selalu mengandung fungsi subjek, namun fungsi

subjek tersebut kadang dieksplicitkan, Dalam satu kalimat fungsi predikat tidak selalu dimunculkan, Kalimat yang terdapat pada peribahasa Indonesia dominan didahului fungsi subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gusti, Prima Yanti. Dkk. 2016. *Bahasa Indonesia Konsep dan Penerapan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Irmansyah. (2015). "Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Muna". *Jurnal Humanika*. 15(3), 1979-8296.
- Kutha, Nyoman Ratna. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liasti, Siti Ainim. 2014. *Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar dan Kalkulus Predikat*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Listiyowati, Veny. 2014. *Analisis Struktur Fungsional pada Peribahasa Indonesia*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Parera. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. PT Glora Aksara Pratama: Erlangga.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Pribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.